

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kualitas pendidikan merupakan pokok permasalahan yang dijadikan agenda utama untuk diatasi dalam kebijakan pembangunan pendidikan, karena hanya dengan pendidikan yang bermutu akan diperoleh lulusan bermutu yang mampu membangun diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. (Sufairoh, 2016).

Standar Nasional Pendidikan yang merupakan penjabaran lebih lanjut dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 telah menggariskan ketentuan minimum bagi satuan pendidikan formal agar dapat memenuhi mutu pendidikan. Kurikulum merupakan acuan pembelajaran dan pelatihan dalam persekolahan.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk menempatkan suatu kurikulum pada kedudukan sentral dalam keseluruhan proses pendidikan, institusi pendidikan dan para pengajar harus mampu menterjemahkan sebagai dinamisator. (Reksoadmojo, 2010)

Rancangan kurikulum harus mempertimbangkan perkembangan iman dan taqwa, pertumbuhan akhlak mulia, meningkatkannya potensi diri dan minat dari siswa itu sendiri, keberagaman daerah dan lingkungan hidup, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, agama, seni, teknologi, dinamika sosial dan nilai-nilai kebangsaan (Sani, 2014, hlm. 45)

Pada dasarnya pendidikan dimulai sejak manusia baru lahir di dunia. Pendidikan yang pertama dilakukan oleh orang tua dan keluarga. Setelah mengalami perkembangan dan pertumbuhan hingga mencapai usia enam tahun barulah memasuki pendidikan yang formal pada jenjang pendidikan dasar. Menurut Suharjo (dalam Wulansari, 2016, hlm. 1) 'pendidikan dasar merupakan investasi jangka panjang bagi seseorang maupun bangsa dan negara'. Sehubungan dengan itu sekolah dasar merupakan satuan pendidikan yang menyelenggarakan proses belajar dalam menyiapkan peserta didik

**Riswanto Mandala, 2019**

*PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MATERI MEMBACA PETA*

menjadi individu yang diharapkan. Menurut Daryanto (dalam Bayu, 2011, hlm.2) 'sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran'. Pendidikan di sekolah dasar yang diseenggarakan secara formal yang berlangsung selama enam tahun dari kelas 1 sampai kelas 6, melalui sekolah itulah proses pendidikan berlangsung.

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif meningkatkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Sanjaya (dalam Bermawi, 2016, hlm.64) mengemukakan bahwa pengalaman merupakan salah satu bentuk belajar, maka semakin banyak pengalaman yang siswa peroleh maka akan berdampak baik untuk pengetahuan siswa, jadi belajar bukanlah menghafal.

Sistem pendidikan di Indonesia ternyata telah banyak mengalami perubahan. Perubahan-perubahan itu terjadi karena telah dilakukan berbagai usaha pembaharuan dalam pendidikan. Akibat pengaruh itu pendidikan semakin mengalami kemajuan.

Pasal 2 ayat (3) UU no.20 Tahun 2003 tentang pendidikan:

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat.

Dari pengertian tersebut tentang definisi pendidikan, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan ialah bimbingan yang diberikan kepada anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya untuk mencapai tingkat kedewasaan dan bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan, membentuk karakter diri, dan mengarahkan anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Pendidikan juga bisa diartikan sebagai usaha sadar yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik dalam belajar melalui suatu kegiatan pengajaran, bimbingan dan latihan demi peranannya dimasa yang akan datang.

Dalam setiap kegiatan manusia untuk mencapai tujuan selalu diikuti dengan pengukuran dan penilaian. Demikian halnya dalam proses kegiatan belajar. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar juga diandalkan untuk membina generasi penerus agar memahami potensi dan peran dirinya dalam berbagai tata kehidupan dan pemahaman akan kondisi sekitar untuk berperan di lingkungannya sebagai insan sosial dan warga negara yang baik, sementara sistem pembelajaran IPS saat ini lebih menekankan pada segi teoritis tanpa adanya arahan untuk menjadikan konsep IPS untuk diterapkan di kehidupannya nanti.

Penggerak utama dalam bidang pendidikan dan yang berperan dalam menyampaikan mata pelajaran termasuk mata pelajaran IPS adalah seorang guru, oleh karena itu peran guru sangat penting di sekolah, menurut Arends (dalam Rostika, 2018 hlm. 87) mengemukakan bahwa guru yang efektif adalah guru yang memiliki kemampuan dalam tiga hal, dasar pengetahuan luas berkaitan dengan bidang studi, pengembangan manusia dan pembelajaran serta pedagogi. Dalam kegiatan pembelajaran tumbuh proses-proses belajar diharapkan mencapai tujuan yakni menjadikan siswa sebagai pribadi yang unggul dan memiliki pengetahuan (*knowledge*). Hal tersebut selaras dengan yang dijelaskan oleh Rusyan dkk. (2000, hlm.1) bahwa ‘dalam kegiatan tersebut tumbuh berbagai tendensi dan alternatif proses pendewasaan, kemandirian, dan penanaman berbagai aspek yang mengacu kepada terwujudnya sosok manusia yang memiliki sifat kualifikasi aplikatif yang sangat berguna bagi individu yang melakukan proses belajar’, dari penjelasan tersebut guru mempunyai tugas yang sangat berat, perlu persiapan dan perencanaan yang matang agar penyampaian setiap aspek tujuan belajar dapat tersampaikan dengan baik.

Pelaksanaan proses pembelajaran memerlukan beberapa faktor agar bisa berjalan dengan baik. Suryosubroto (2011, hlm. 15) mengemukakan bahwa ada lima faktor utama dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan, yaitu adanya sarana pendidikan, peserta didik, tenaga pendidik, tujuan pendidikan dan lingkungan. Dari kelima faktor utama yang telah dikemukakan, faktor yang paling besar memegang peran demi tercapainya tujuan pendidikan adalah tenaga pendidik

atau dengan kata lain guru. Guru yang profesional harus memiliki empat kompetensi guru yaitu kompetensi kepribadian, sosial, profesional dan pedagogik.

Guru yang inovatif selalu mengembangkan ide-ide baru dalam menciptakan pembelajaran yang menarik perhatian siswa. Dengan proses pembelajaran demikian, diharapkan membantu siswa secara sadar dan memahami materi-materi yang disampaikan. Selain itu guru juga dituntut untuk mengupayakan strategi dan model yang dapat mengembangkan kualitas pembelajaran sehingga siswa dapat mengambil manfaat yang maksimal dari proses maupun hasil belajar. Strategi pembelajaran dan pengelolaan oleh guru sebagai pelaksana utama pendidikan sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2006, hlm. 6)

Ada guru yang dalam melaksanakan pengelolaan pembelajarannya dilakukan dengan sungguh-sungguh melalui perencanaan yang matang, dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada dan memperhatikan taraf perkembangan intelektual dan perkembangan psikologi belajar anak. Guru yang demikian akan menghasilkan kualitas lulusan yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang pengelolaan pembelajarannya dilakukan seadanya tanpa mempertimbangkan berbagai faktor yang bisa mempengaruhi keberhasilan proses belajar.

Menurut Sarjiyo, dkk. (2009) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi siswa dan kehidupannya. Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta sebagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Penekanan pembelajaran IPS bukan sebatas pada upaya membekali siswa dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka, melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang telah dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam menjalani kehidupan di masyarakat, serta sebagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan jenjang pendidikan selanjutnya.

Permasalahan yang terdapat di SDN Jatihurip kelas V B ini pada tanggal 5 November 2018 yaitu siswa kesulitan membaca peta, termasuk menentukan ketinggian daratan berdasarkan warnanya, membaca legenda peta bahkan ada beberapa siswa yang tidak mengetahui nama pulau-pulau besar di Indonesia. Menurut pendapat wali kelas V B hal ini disebabkan karena pada Kurikulum 2013 setiap butir materi hanya dilaksanakan sedikit demi sedikit tanpa ada pendalaman materi, khususnya pada bagian materi membaca peta.

Dari data awal hasil belajar siswa SDN Jatihurip Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang yang diperoleh pada tanggal 16 November 2018 pembelajaran IPS pada materi keterbacaan peta dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan guru sebesar 70, dari 30 siswa sejumlah 3 orang siswa dinyatakan tuntas (10%) dan 27 lainnya dinyatakan belum tuntas (90%). Dengan demikian dapat dikatakan hasil belajar siswa pada pembelajaran materi keterbacaan peta masih dikatakan jauh dari kata memuaskan. Lebih jelasnya terlihat dalam tabel hasil belajar siswa berikut ini:

**Tabel 1.1**  
**Data Hasil Belajar Pra Siklus Siswa Kelas V SDN Jatihurip**

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Belum Tuntas
1	Aisyah N. S.	55		✓
2	Alya Widia Rubianti	75	✓	
3	Aulya Azalia M.	55		✓
4	Aqiela E. L.	50		✓
5	Azahra Salsa D.	25		✓
6	Dadan Juanda	5		✓
7	Daliilah M. S. M. L. M.	70	✓	
8	Davina M. P.	50		✓
9	Farel A. F.	60		✓
10	Firli Apryaeni P. D.	50		✓
11	Ikhsan Mukkamil	35		✓
12	Keysha Julyanti	45		✓
13	Keisya M.	50		✓
14	Kristian A. N.	15		✓

Riswanto Mandala, 2019

*PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MATERI MEMBACA PETA*

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Belum Tuntas
15	Mayaasin N. Z.	60		✓
16	M. Farrel	45		✓
17	M. Puji M.	45		✓
18	M. Luthfi	40		✓
19	Novia Wulansari	60		✓
20	Pajar Budiman	40		✓
21	Ridwan A.	60		✓
22	Reyhan G.	60		✓
23	Rizwan H.	55		✓
24	Silvia Porsesiani	45		✓
25	Saripudin	60		✓
26	Sinar E.	30		✓
27	Suci Ratna E.	55		✓
28	Syabila Noer Julian	40		✓
29	Soviani R.	70	✓	
30	Widya Rahma W.	55		✓
<b>Jumlah</b>			<b>3</b>	<b>27</b>
<b>Persentase Kelulusan</b>			<b>10%</b>	<b>90%</b>

Dalam buku siswa yang digunakan di SDN Jatihurip ini, bagian membaca peta hanya disediakan gambar peta Indonesia tanpa disertai nama pulau tersebut, dan gambar tersebut hanya berupa gambar polos tanpa warna sehingga membuat siswa cenderung tidak tertarik untuk memperhatikan gambar tersebut. Akibatnya, hasil belajar siswa terkait membaca peta kurang. Akibatnya, dari 30 orang peserta didik, 3 peserta didik tuntas dan 27 lainnya belum tuntas setelah dilakukan pre-tes dengan KKM 70, dengan ini menjadikan 10% kelulusan dan harus diterapkan pendekatan pembelajaran baru.

Salah satu penyebab utama rendahnya hasil belajar siswa adalah pendekatan yang diterapkan, Muhibbin Syah (dalam Oktafianti, 2015, hlm. 2) mengemukakan bahwa faktor pendekatan belajar berpengaruh terhadap taraf keberhasilan hasil belajar siswa. Pembelajaran yang menitikberatkan kepada hafalan tidak akan membuat siswa berkembang. Menurut pendapat Abidin

(2014, hlm. 110) mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran dipandang sebagai *'a way of beginning something'* atau cara memulai sesuatu. Sesuai apa yang dikemukakan Abidin, pendekatan pembelajaran adalah sudut pandang terhadap proses pembelajaran.

Dengan demikian dibutuhkan pendekatan yang dapat mengatasi permasalahan tersebut. Pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pendekatan yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu Pendekatan Saintifik. Menurut Rusman (2017, hlm. 422) mengemukakan bahwa pembelajaran dengan menerapkan pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan kepada aktivitas siswa, melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengkomunikasikan pada proses pembelajaran di sekolah. Pendekatan Saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

## **1.2 Rumusan dan Pemecahan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan yang telah dipaparkan mengenai pemecahan masalah yang muncul dalam pembelajaran IPS pada materi membaca peta, maka rumusan masalah tindakan kelasnya adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan penggunaan pendekatan saintifik untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan komunikasi dalam materi membaca peta pada siswa di kelas V-B SDN Jatihurip Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang?
- b. Bagaimana pelaksanaan penggunaan pendekatan saintifik untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan membaca peta pada siswa di kelas V-B SDN Jatihurip Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang?

**Riswanto Mandala, 2019**

**PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MATERI MEMBACA PETA**

- c. Bagaimana peningkatan hasil belajar setelah menggunakan pendekatan saintifik pada materi membaca peta di kelas V-B SDN Jatihurip Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang?

## 2. Pemecahan Masalah Penelitian

Pendekatan pembelajaran merupakan aktifitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran. Tiap pendekatan pembelajaran tersebut mempunyai karakteristik tertentu, dan berbeda antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan fungsi dan tujuan tiap pendekatan. Artinya memilih pendekatan disesuaikan dengan kebutuhan materi ajar yang dituangkan dalam perencanaan pembelajaran.

Menurut Sagala (2012, hlm. 71) Pendekatan konsep merupakan suatu pendekatan pengajaran yang secara langsung menyajikan konsep tanpa memberi kesempatan kepada siswa untuk menghayati bagaimana konsep itu diperoleh. Konsep diperoleh dari fakta, peristiwa, pengalaman, melalui generalisasi dan berfikir abstrak. Konsep memiliki banyak arti tetapi dalam kegiatan belajar mengajar, konsep adalah akibat dan suatu hasil belajar, misal suatu saat seseorang belajar mengenal kesimpulan benda-benda dengan jalan membedakan satu sama lain. Jalan lain yang dapat ditempuh adalah memasukan suatu benda ke dalam suatu kelompok tertentu dan mengemukakan beberapa contoh dari kelompok itu yang dinyatakan sebagai jenis kelompok tersebut. Jalan yang kedua inilah yang memungkinkan seseorang mengenal suatu benda atau peristiwa sebagai suatu anggota kelompok.

Begitu pula permasalahan yang ditemukan di Kelas 5B SDN Jatihurip, Kec. Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang yaitu siswa mengalami kesulitan dalam materi membaca peta, siswa tidak dapat memahami legenda yang ada di peta dan kurangnya kemampuan komunikasi pada proses pembelajaran, hal ini disebabkan karena pada saat kegiatan pembelajaran siswa hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa disediakannya gambar peta yang memadai, sehingga siswa sulit mengingat apalagi memahami materi yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu perlu adanya suatu pendekatan pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang



menarik dan bermakna bagi siswa untuk mengatasi permasalahan tersebut, yaitu dengan menerapkan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, yang ditemukan.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa target penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar siswa terkait membaca peta dan untuk memunculkan keterampilan komunikasi siswa.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perencanaan penggunaan pendekatan saintifik untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan komunikasi dalam materi membaca peta pada siswa di kelas V B SDN Jatihurip Kecamatan Kabupaten Sumedang?
2. Mendeskripsikan pelaksanaan penggunaan pendekatan saintifik untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan membaca peta pada siswa di kelas V B SDN Jatihurip Kecamatan Kabupaten Sumedang?
3. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar setelah menggunakan pendekatan saintifik pada materi membaca peta di kelas V B SDN Jatihurip Kecamatan Kabupaten Sumedang?

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
  - a. Meningkatkan pemahaman siswa setelah pembelajaran materi membaca peta dengan menerapkan pendekatan saintifik.

- b. Memberikan pembelajaran yang menarik dan bermakna pada siswa yang diberikan pendekatan pembelajaran yang efektif dalam mengingat materi pembelajaran yang telah diajarkan.

## 2. Bagi Guru

- a. Guru dapat mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik.
- b. Guru dapat menciptakan suasana belajar yang baru dan inovatif.
- c. Guru dapat melatih keterampilan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, mengkomunikasikan informasi dengan menggunakan pendekatan saintifik.

## 3. Bagi Lembaga (Sekolah)

Hasil penelitian bisa dijadikan acuan sekaligus masukan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dalam mata pembelajaran yang lainnya, sehingga berdampak baik bagi prestasi sekolah tersebut.

## 4. Bagi Peneliti

- a. Untuk memberikan pengalaman bagaimana melakukan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Menambah wawasan tentang teori dan pendekatan pembelajaran seperti apa yang harus dipakai disesuaikan dengan permasalahan yang ada di suatu mata pembelajaran.

## 5. Bagi Peneliti Lainnya

- a. Menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang mungkin akan melakukan penelitian sejenis dengan penelitian ini.
- b. Menjadi tolak ukur bagaimana menyusun penelitian yang lebih baik dari penelitian ini.

### **1.5 Batasan Istilah**

Untuk mencegah ambiguitas pembaca dalam memahami penelitian ini, penulis memberikan batasan istilah yaitu sebagai berikut:

1. Saintifik merupakan kerangka pembelajaran yang diusung dalam Kurikulum 2013. Langkah-langkah pada pendekatan saintifik merupakan bentuk adaptasi dari langkah-langkah ilmiah pada sains.

**Riswanto Mandala, 2019**

*PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MATERI MEMBACA PETA*

Menurut Kemendikbud (2016) pembelajaran saintifik melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengolah data, dan mengkomunikasikan data.

2. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2004 : 22). hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari. Hasil belajar yang terdapat permasalahan yaitu pada kompetensi dasar 3.1 Mengidentifikasi karakteristik geografis Indonesia sebagai negara kepulauan/ maritim dan agraris serta pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi, sosial, budaya, komunikasi serta transportasi. Dengan indikator 3.1.1 Menunjukkan kondisi geografis pulau-pulau di Indonesia.
3. Membaca peta merupakan salah satu materi yang terdapat pada kurikulum 2013 dalam tema 1 subtema 1.